Perbedaan Tingkat Kecemasan Mengalami Pubertas Dini Pada Remaja Awal Ditinjau Dari Tingkat Dukungan Sosial

Yustisiana Hidayati
Endah Mastuti
Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya

Abstract.
The aims of this study is to examine the different levels of anxiety when experiencing early puberty in early adolescents based on level of social support.The participants of this study were 232 girls within range 9-12 years old at state and private primary schools. The instrument of data collection used are social support scale and anxiety scale when experiencing early puberty, which is both compiled by the researcher. Reliability of social support scale is 0,903 and reliability of anxiety scale when experiencing early puberty is 0,928. Data analysis was done by using Mann Whitney U-Test, with the help of statistical program SPSS version 16.0 for Windows The results of hypothesis testing indicate that there is a different level of anxiety when experiencing early puberty in early adolescents based on level of social support. Level of significance is 0,002 which is lower than 0,05, so the difference is statistically significant. The results of this study shown that subject that have moderate level of social support have higher score of anxiety than subject that have high level of social support.

Keywords: *anxiety, social support, puberty*

Abstrak.
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat kecemasan mengalami pubertas dini pada remaja awal ditinjau dari tingkat dukungan sosial. Subjek penelitian ini berjumlah 232 orang perempuan dengan rentang usia 9-12 tahun yang bersekolah di SD Negeri dan Swasta di Surabaya. Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner skala dukungan sosial dan skala kecemasan mengalami pubertas dini yang keduanya disusun sendiri oleh penulis. Reliabilitas skala dukungan sosial sebesar 0,903 dan reliabilitas skala kecemasan mengalami pubertas dini sebesar 0,928. Analisis data dilakukan dengan teknik Mann Whitney U-Test dengan bantuan program statistik SPSS 16.0 for windows. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat kecemasan mengalami pubertas dini pada remaja awal ditinjau dari tingkat dukungan sosial. Nilai taraf signifikansinya adalah 0,002 yaitu lebih kecil dari 0,05 sehingga perbedaan yang ada signifikan secara statistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa subjek dalam kelompok dukungan sosial sedang memiliki skor rata-rata kecemasan yang lebih tinggi daripada subjek yang memiliki tingkat dukungan sosial tinggi.

Kata kunci: *kecemasan, dukungan sosial, pubertas*

Korespondensi: **Yustisiana Hidayati,** Departemen Psikologi Pendidikan dan Perkembangan Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Jl. Dharmawangsa Dalam Selatan Surabaya 60286, e-mail: hyustisiana@yahoo.com, endmastuti@yahoo.com

PENDAHULUAN

Pubertas menurut Root (dalam Hurlock, 1997) adalah suatu tahap dalam perkembangan dimana terjadi kematangan alat-alat seksual dan tercapai kemampuan reproduksi. Menstruasi pertama (*menarche*) sebagai kriteria kematangan seksual primer pada anak perempuan. Tanda seks sekunder pada perempuan meliputi bertambah lebar dan bulatnya bagian pinggul; payudara menjadi besar dan bulat; tumbuhnya rambut kemaluan dan rambut ketiak; kulit menjadi lebih kasar, tebal, pucat dan lubang pori bertambah besar; sumbatan kelenjar lemak menyebabkan timbulnya jerawat, sedangkan kelenjar keringat di ketiak menyebabkan bau badan yang menyengat (Hurlock, 1997).

Saat ini anak perempuan telah mendapat menstruasi pertama serta pertumbuhan dan perkembangan payudara lebih awal dari tahun-tahun sebelumnya. Pada tahun 1997 sebanyak 17.000 anak perempuan usia 3-12 tahun dinilai kematangan seksualnya. Studi ini menemukan bahwa pertumbuhan payudara atau rambut di kemaluan atau keduanya, jauh lebih sering terjadi pada usia 7-8 tahun. Secara normal seharusnya anak perempuan baru mengalami menstruasi untuk pertama kali saat usia antara 12-13 tahun (Herman-Giddens, dkk., 1997 dalam Posner, 2006).

Anak perempuan mencapai pubertas di usia yang lebih awal diindikasikan penyebabnya antara lain adalah faktor genetik, perbaikan nutrisi, serta lingkungan yang memicu stres. Penelitian terakhir menunjukkan bahwa obesitas dan tekanan lingkungan juga diindikasikan memicu pematangan awal pada anak perempuan**.** Pada penelitian lain ditemukan adanya hubungan antara kehadiran ayah biologis dan puber dini. Anak perempuan yang memiliki orangtua bercerai dan atau berada dalam keluarga dengan tingkat stres tinggi ditemukan mengalami puber dini daripada anak perempuan yang berada dalam keluarga yang sehat (Coleman & Coleman, 2002; Anderson, dkk., 2003; Belsky, dkk., 1991; Graber, dkk., 1995 dalam Posner, 2006).

Umumnya pengaruh masa puber lebih banyak pada anak perempuan daripada anak laki-laki (More, 1953 dalam Hurlock, 1997). Penelitian sebelumnya menunjukkan matang lebih awal berefek positif pada laki-laki daripada perempuan (Faust, 1960; Jones & Bayley, 1950; Mussen & Jones, 1957; Stolz & Stolz, 1944 dalam Dorn, dkk., 2003). Posner (2006) menyebutkan bahwa matang lebih awal daripada kelompok seusianya memiliki konsekuensi negatif pada perempuan khususnya jika terdapat stimulus yang memicu stres. Ge, dkk. (2006) mengemukakan jika usia terlalu muda memasuki puber memiliki resiko mengembangkan masalah emosional dan tingkah laku termasuk didalamnya kecemasan. Anak perempuan yang matang lebih awal menunjukkan tingkat kecemasan lebih tinggi daripada mereka yang lambat matang (Natsuaki, dkk., 2011).

Salah satu faktor resiko yang meningkatkan kecemasan menghadapi puber dini karena mereka menerima sedikit persiapan untuk menangani perubahan yang terjadi dan stres menghadapi proses kematangan seksual (Caspi & Moffitt, 1993; Ge & Natsuaki, 2009 dalam Natsuaki, dkk., 2011). Ketidaktahuan remaja mengenai apa yang terjadi pada dirinya dan mengapa hal itu terjadi seringkali diiringi dengan perasaan negatif seperti kecemasan, kaget, panik, bingung dan malu (Rembeck, dkk., 2006 dalam Natsuaki, dkk., 2011).

Menarche diasosiasikan dengan keyakinan dan kepercayaan yang menggabungkan perasaan positif dan negatif pada saat yang bersamaan seperti kesenangan dan kecemasan, kebahagiaan dan ketakutan, penerimaan dan penolakan, dukungan dan kesepian. Pengalaman *menarche* tergantung dari beberapa faktor, seperti usia remaja saat itu, berbagai macam persiapan yang diterima, pengetahuan dan harapan, dukungan sosial dari keluarga dan karakteristik personal yang mereka miliki (Marv´an, dkk., 2006). *Menarche* bisa menjadi pengalaman positif atau negatif bagi perempuan, tergantung dari persiapan yang diterima. Hal ini dibuktikan

dengan penelitian di US dan Italia, bahwa persiapan yang matang untuk *menarche* berkorelasi dengan pengalaman positif. Sedangkan perempuan dengan persiapan yang kurang membuat mereka mempersepsikan hal ini sebagai peristiwa yang negatif (Rierdan, 1983; Amann-Gainotti, 1986; dalam Marv´an, dkk., 2006). Sesuai pula dengan yang disebutkan Rubel dan Brooks-Gunn (1982 dalam Natsuaki, dkk., 2011) bahwa anak perempuan yang matang lebih awal dan atau yang tidak siap cenderung bereaksi lebih negatif terhadap *menarche*.

Kecemasan Mengalami Pubertas Dini dan Dukungan Sosial

Anak puber diharapkan berbuat sesuai dengan standar yang pantas untuk usia mereka. Hal ini akan mudah jika pola perilaku mereka terletak pada tingkat perkembangan yang sesuai. Namun apabila kematangannya belum siap untuk memenuhi harapan sosial menurut usianya cenderung akan mengalami masalah (Hurlock, 1997). Terkadang anak puber mengembangkan konsep diri yang tidak realistik mengenai penampilan dan kemampuan kelak setelah dewasa. Bentuk kecemasan masa pubertas antara lain kekhawatiran mereka apabila konsep diri ideal tidak terwujud, kekhawatiran pertumbuhan mereka tidak sama dengan teman-temannya, kekhawatiran apakah perubahan tersebut merupakan suatu hal yang normal dan apakah semua orang mengalaminya, serta apa yang sesungguhnya harus dilakukan terhadap perubahan tersebut (Havighurst, dalam Hurlock, 1997).

Anak perempuan akan lebih siap menghadapi pubertas jika mereka dibekali pengetahuan terkait perubahan yang terjadi dan dijelaskan aspek-aspek emosi selama menstruasi (Kissling, 1996 dalam Marv´an, dkk., 2006). Pada remaja perempuan umumnya belajar dan tahu tentang menstruasi dari orangtua khususnya ibu (Fajri & Khairani, 2011). Ibu memiliki peran mendasar dalam mendidik anak perempuan mereka tentang kematangan seksual yang terjadi, memberi dukungan emosional dan menyediakan informasi dengan baik tentang masalah ini.

Dukungan sosial yang memadai dari lingkungan dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis anak puber karena dengan adanya perhatian dan pengertian maka harga diri anak meningkat, memiliki kejelasan identitas diri serta memiliki perasaan positif mengenai diri sendiri. Dukungan sosial yang dibicarakan dalam penelitian ini mengacu pada penerimaan kenyamanan, perhatian, penghargaan atau bantuan langsung yang diperoleh dari orang atau kelompok lain (Sarafino, 1998). Dukungan yang diberikan pada anak ketika mengalami pubertas dini, tentunya tidak hanya sekedar dukungan biasa namun dibutuhkan dukungan sosial yang tinggi. *D*ukungan sosial yang tinggi dapat mempengaruhi kecemasan anak, sesuai dengan yang diungkapkan Sarafino (1998) bahwa apabila dukungan sosial yang diperoleh tinggi, dapat membantu seseorang dalam menghadapi kecemasan dan mencegah berkembangnya masalah yang timbul.

Berangkat dari masalah tersebut, peneliti ingin mengetahui perbedaan tingkat kecemasan mengalami pubertas dini ditinjau dari tingkat dukungan sosial yang diperoleh. Apakah remaja yang memiliki dukungan sosial tinggi memiliki kecemasan lebih rendah ketika mengalami pubertas dini dibandingkan dengan remaja yang memiliki dukungan sosial rendah.

METODE PENELITIAN

Tipe penelitian yang digunakan termasuk dalam tipe penelitian penjelasan (*eksplanatory research*) yaitu tipe penelitian yang digunakan untuk menggali suatu gejala atau fenomena. Teknik pengambilan data yang digunakan adalah *survey*, dimana peneliti menerjemahkan sebuah rumusan masalah ke dalam bentuk kuesioner yang akan digunakan untuk mengumpulkan data dari responden.

Subjek penelitian ini adalah: (a) remaja putri usia 9-12 tahun; (b) mengalami tanda kematangan seksual primer yaitu mengalami menstruasi, serta

kematangan seksual sekunder yaitu menunjukkan pertumbuhan payudara. Kriteria ini diukur dengan menggunakan kuesioner awal yang diisi oleh responden. Diperoleh 232 orang subjek yang terdiri dari 87 orang dari SDN Dr. Sutomo V Surabaya dan 145 orang dari SD Muhammadiyah 4 Pucang Surabaya.

Instrumen yang digunakan yakni berupa kuesioner yang dibuat sendiri oleh penulis. Terdiri dari skala dukungan sosial sebanyak 25 butir dengan koefisien reliabilitas *alpha cronbach* sebesar 0,903 dan skala kecemasan mengalami pubertas dini pada remaja awal sebanyak 26 butir dengan koefisien reliabilitas *alpha cronbach* sebesar 0,928. Skala dukungan sosial mengacu pada teori Sarafino (1998) yang terdiri dari lima dimensi, yaitu *emotional support, network support, esteem support, tangiable support dan informational support*. Skala kecemasan mengalami pubertas dini pada remaja awal mengacu pada teori Daradjat (1989) yang terdiri dari beberapa gejala fisik dan mental.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan bantuan program statistik *SPSS 16.0 for Windows*. Sebelum melakukan uji perbedaan, peneliti melakukan uji asumsi yang meliputi uji normalitas (*Kolmogorov-smirnov*) dan uji homogenitas (*Levene Test*). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik statistik nonparametrik untuk menguji perbedaan dengan menggunakan teknik *Mann Whitney U-Test*.

HASIL PENELITIAN

Hasil uji asumsi normalitas menunjukkan nilai signifikansi untuk skala kecemasan yang terbagi menjadi dua kelompok data (dukungan sosial sedang p Sig. = 0,051 dan dukungan sosial tinggi p Sig. = 0,009) mempunyai signifikansi yang tidak semuanya diatas 0,05 (Tabel 1). Maka dapat disimpulkan bahwa kelompok data tersebut berdistribusi tidak normal. Hasil uji asumsi homogenitas menunjukkan p Sig. = 0,548 yang berarti variasi datanya homogen (p Sig. > 0,05) (Tabel 2).

Karena uji normalitas tidak terpenuhi, maka data penelitian ini menggunakan statistik nonparametrik dengan teknik *Mann Whitney U-Test*. Hasil uji perbedaan dengan sampel N = 232 menunjukkan nilai Z = -3,088 dan p Sig. = 0,002 atau p Sig. < 0,05 yang berarti terdapat perbedaan antar kelompok (Tabel 3). Selain itu, dari hasil *mean rank* tiap kelompok menunjukkan bahwa subjek dalam kelompok dukungan sosial sedang memiliki skor rata-rata kecemasan yang lebih tinggi daripada subjek yang memiliki tingkat dukungan sosial tinggi (Tabel 4).

Tabel 1
Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality

		Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
kecemasan	kategorisasi dukungan sosial sedang	.142	38	.051	.902	38	.003
	kategorisasi dukungan sosial tinggi	.076	194	.009	.980	194	.007

Tabel 2
Hasil Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances

skala_kecemasan

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.362	1	230	.548

Tabel 3
Hasil Uji Hipotesis

Test Statistics[a]

	skala_kecemasan
Mann-Whitney U	2518.500
Wilcoxon W	21433.500
Z	-3.088
Asymp. Sig. (2-tailed)	.002

Tabel 4
Hasil *Mean Rank*

Ranks

	kategorisasi dukungan sosial	N	Mean Rank	Sum of Ranks
skala_kecemasan	Sedang	38	147.22	5594.50
	Tinggi	194	110.48	21433.50

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis dengan teknik *Mann Whitney U-Test* menunjukkan adanya perbedaan terkait kecemasan mengalami pubertas dini pada remaja awal yang memiliki tingkat dukungan sosial sedang dan tingkat dukungan sosial tinggi. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi 0,002 (*p Sig.* < 0,05) yang artinya hipotesis kerja diterima dan hipotesis nihil ditolak. Hipotesis kerja dalam penelitian ini adalah ada perbedaan tingkat kecemasan mengalami pubertas dini pada remaja awal ditinjau dari tingkat dukungan sosial.

Dengan responden sejumlah 232 orang dari SDN Dr. Sutomo V dan SD Muhammadiyah 4 Pucang Surabaya dapat dilihat bahwa subjek yang memiliki tingkat kecemasan tinggi sebanyak 4,3%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa anak-anak yang memasuki pubertas telah mendapat dukungan sosial yang cukup sehingga prosentase jumlah responden yang mengalami kecemasan tinggi sedikit. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa *menarche* bisa menjadi pengalaman positif atau negatif bagi perempuan, tergantung dari persiapan yang diterima, pengetahuan dan harapan, dukungan sosial dari keluarga dan karakteristik personal yang mereka miliki (Kissling, 1996 dalam Marv´an, dkk., 2006; Fajri & Khairani, 2011).

Pada tahap ini anak dituntut untuk mampu memenuhi tugas perkembangan masa remaja yang difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa serta mampu menyesuaikan diri dan menerima keadaan fisiknya (Havighurst, dalam Monks, dkk., 2004). Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa responden yang mendapat dukungan sosial memadai mampu menyesuaikan diri dan menerima keadaan fisiknya.

Dukungan sosial menurut Hobfoll dan Stroke (dalam Sarason, dkk., 1990) sebagai interaksi sosial yang memberikan bantuan nyata atau perasaan kasih sayang kepada individu atau kelompok, yang dapat dirasakan oleh individu atau kelompok yang bersangkutan sebagai perhatian, cinta, dan penghargaan. Teori tersebut turut didukung dengan penelitian ini yang menunjukkan bahwa dukungan sosial dapat membantu individu untuk beradaptasi dengan segala situasi atau peristiwa yang tidak diharapkan. Dukungan yang diperoleh dari orang terdekat seperti ibu membuat anak merasa diperhatikan, dicintai dan merasa adanya penghargaan yang mereka peroleh sehingga rasa cemas, takut dan bingung ketika mengalami pubertas dini dapat diturunkan.

Sarason (1990) menyatakan bahwa sumber dukungan sosial banyak diperoleh individu dari lingkungan sekitarnya dengan menjalin hubungan sosial dimana individu yang terkait didalamnya merupakan sumber dukungan sosial yang potensial. Sumber dukungan sosial tersebut antara lain dapat diperoleh dari teman atau relasi kerja. Hal tersebut didukung dengan penelitian ini yang menunjukkan bahwa kualitas hubungan dengan *peer* juga merupakan sumber dukungan sosial yang sangat dibutuhkan dalam proses penyesuain diri dengan transisi pada masa puber. Penelitian sebelumnya juga menyatakan bahwa waktu dimulainya pubertas kerap berhubungan dengan kecemasan dan depresi dialami oleh remaja yang memiliki *stress peer* tinggi dari pada mereka yang rendah. Hal ini disebabkan adanya dukungan sosial yang rendah atau rendahnya kualitas hubungan dengan lingkungan. Hubungan sosial menjadi faktor kunci yang mempengaruhi tingkat kecemasan memasuki masa pubertas (Teunissen, dkk., 2010).

Selain itu keluarga juga merupakan sumber dukungan sosial yang dapat dijadikan tempat bercerita ketika menghadapi masalah dan dapat membantu memecahkannya (Sarason, 1990). Hal tersebut sesuai dengan penelitian ini bahwa dukungan dari keluarga terutama ibu sebagai sumber ketersediaan informasi yang memadai, memberikan bantuan secara nyata dan dukungan emosional seperti menyemangati, sangat membantu anak dalam menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi pada masa pubertas. Hal ini didukung pula dengan jurnal yang menunjukkan bahwa apabila komunikasi ibu dan anak berlangsung efektif maka remaja akan siap dalam

menghadapi menstruasi pertama. Dengan adanya komunikasi yang efektif antara ibu-anak, mereka menganggap bahwa menstruasi merupakan hal yang normal dialami setiap remaja sehingga mereka tidak merasa takut, cemas atau khawatir ketika mendapatkan menstruasi pertama. Mereka lebih memaknai menstruasi sebagai hal yang positif dan menyenangkan sehingga merasa cukup siap dalam menghadapi menstruasi pertama (Fajri & Khairani, 2011).

Dari hasil wawancara dengan guru BK, diketahui bahwa SD Muhammdiyah 4 Pucang Surabaya membuka kelas kewanitaan yang diadakan setiap hari Jumat. Di dalam kelas tersebut murid-murid kelas 4, 5, dan 6 diberikan pembekalan tentang persiapan memasuki pubertas seputar ciri-ciri kematangan primer dan ciri-ciri kematangan sekunder, serta persiapan-persiapan yang dilakukan dalam tahap memasuki masa tersebut. Kebutuhan akan informasi yang terpenuhi menjadi salah satu bentuk dukungan sosial yang diperoleh anak. Tidak hanya dukungan sosial yang diperoleh dari keluarga ataupun teman, anak juga memperoleh dukungan dari sekolah. Hal ini sangat membantu murid-murid dalam mempersiapkan diri memasuki masa transisi tersebut.

Merujuk dari cakupan penilaian dukungan sosial, ketersedian atau adanya dukungan sosial tinggi dari lingkungan sekitar penting bagi remaja yang mengalami pubertas dini. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Taylor (2006) bahwa dukungan sosial efektif untuk mengurangi stres psikologis, seperti depresi dan kecemasan. Artinya kelompok subjek dengan dukungan sosial tinggi memiliki kecemasan rendah karena dukungan sosial yang diperoleh mencakup berbagai aspek dan dari berbagai sumber. Dengan adanya dukungan sosial tinggi tersebut sangat membantu remaja untuk beradaptasi ketika mangalami pubertas dini. Sebaliknya kelompok subjek dengan dukungan sosial rendah memiliki kecemasan tinggi karena kurang tersedianya dukungan sosial yang memadai dalam hubungan sosial mereka.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian serta analisa data yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kecemasan mengalami pubertas dini pada remaja awal ditinjau dari tingkat dukungan sosial. Remaja awal yang memiliki dukungan sosial sedang memiliki kecemasan yang lebih tinggi daripada subjek yang memiliki tingkat dukungan sosial tinggi.

Sesuai dengan penjabaran hasil penelitian, maka saran yang dapat diberikan apabila remaja merasakan kecemasan seperti bingung dan khawatir akibat perubahan bentuk tubuh atau ketakutan ketika mendapat menstruasi, hendaknya mengkomunikasikan hal tersebut pada orang terdekat yang lebih mengerti. Bagi lingkungan keluarga khususnya orangtua atau saudara hendaknya membantu anak memahami aspek-aspek perubahan yang akan terjadi selama masa pubertas, peka terhadap kebutuhan anak dan melakukan komunikasi aktif dengan anak. Bagi lingkungan sekolah hendaknya menyediakan program pembekalan tentang kesiapan memasuki masa pubertas. Bagi lingkungan sosial terutama *peer* hendaknya tidak mengejek atau menjauhi teman yang memang mengalami pubertas lebih dini dan saling menyemangati dan menghibur kepada teman yang merasa cemas karena mengalami pubertas dini.

Saran bagi penelitian sejenis, hendaknya memperhatikan jenis kelamin subjek sehingga nantinya dapat menjelaskan perbedaan kecemasan mengalami pubertas dini yang mungkin terjadi antara subjek perempuan dan laki-laki. Selain itu, pada penelitian selajutnya perlu menyempurnakan metode seperti dalam penyusunan aitem dan uji coba skala sehingga memudahkan metode pengambilan data.

PUSTAKA ACUAN

Daradjat, Z. (1989). *Kesehatan Mental*. Jakarta: CV Haji Masagung.

Dorn, Lorah D., Dahl, Ronald E., Williamson, Douglas E., Birmaher B., Axelson, D., Perel, J., Stull, Stacy D., & Ryan, Neal D. (2003). Developmental Markers In Adolescence: Implications For Studies Of Pubertal Processes. *Journal of youth and adolescence*, Vol. *32* No. 5, 157–167.

Fajri, A., & Khairani, M. (2011). Hubungan Antara Komunikasi Ibu-Anak Dengan Kesiapan Menghadapi Menstruasi Pertama (Menarche) Pada Siswi SMP Muhammadiyah Banda Aceh. *Jurnal psikologi Undip*. Vol. 10 No.2.

Ge, X., Brody, G.H., Conger, R.D., & Simons, R.L. (2006). Pubertal Maturation and African American Children's Internalizing and Externalizing Symptoms. *Journal of Youth and Adolescence. Vol. 35, No. 4.*

Hurlock, E.B. (1997). *Psikologi Perkembangan Suatu pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga.

Marv´an, M.L., Morales, C., & Iniestra, S.C. (2006). Emotional Reactions to Menarche Among Mexican Women of Different Generations. *Journal of Sex Roles*, 54, 323–330.

Monks, F.J., Knoers, A.M.P., & Haditono, S.R. (2004). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Natsuaki, M.N., Leve, L.D., & Mendle, Jane. (2011). Going Through the Rites of Passage: Timing and Transition of Menarche, Childhood Sexual Abuse, and Anxiety Symptoms in Girls. *Journal of Youth Adolescence*, 40, 1357–1370.

Posner, R.B. (2006). Early Menarche: A Review of Research on Trends in Timing, Racial Differences, Etiology and Psychosocial Consequences. *Journal of Sex Roles*, 54, 315–322.

Sarafino, E.P. (1998). *Health Psychology: Biopsychosocial Interaction 3rd Edition*. New York: John Wiley & Sons, Inc.

Sarason, B.R., Pierce, G.R., & Sarason, I.G. (1990). *Social Support: An International View*. New York: John Wiley & Sons, Inc.

Taylor, E.S. (2006). *Health Psychology 4th ed*. New York: Mc.Graw Hill International Edition.

Teunissen, H.A., Adelman, C.B., Prinstein, M.J., Spijkerman, R., Poelen, E.A.P., Engels, R.C.M.E., & Scholte, R.H.J. (2010). The Interaction Between Pubertal Timing and Peer Popularity for Boys and Girls: An Integration of Biological and Interpersonal Perspectives on Adolescent Depression. *Journal of Abnorm Child Psychol*, 39, 413–423.